

REINTERPRETASI TERHADAP TAFSIRAN SIKAP KERAS KEPADA ORANG KAFIR (TINJAUAN SEMANTIK DAN HISTORIS TERHADAP SURAH AL-FATH AYAT 29)

Imam Ahmadi
UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung
Email : imdipratama@gmail.com

Masrul Anam
Institut Agama Islam Negeri Kediri
Email: anam@iainkediri.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji surah Al-Fath ayat 29 dengan menggunakan analisis semantik dan konteks historis pada kata kunci *asyidda'* dan *kuffār*. Riset ini berangkat dari fenomena masifnya bias penafsiran sehingga berikap keras kepada orang yang dinilai kafir merupakan perintah Al-Qur'an. Artikel ini mendukung temuan Nadirsyah Hosen bahwa salah satu sebab adanya perkembangan faham ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan dalam memahami beberapa ayat Al-Qur'an yang berpotensi pada penafsiran kategori sulit sehingga memunculkan bias tafsir. Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh generalisasi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan perang dan jihad. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berbasis data pustaka dengan menjadikan kitab-kitab tafsir klasik sebagai referensi utama. Artikel ini berkesimpulan bahwa dalam surah Al-Fath ayat 29 kata *asyidda'* memiliki makna keteguhan untuk melawan musuh yang menebar kezaliman. Makna ini sesuai dengan konteks historis turunnya ayat tersebut pada saat umat Islam mengalami kezaliman, dan disuruh untuk merespon dengan tegas sebagai bentuk perlindungan diri mereka. Sehingga makna kata *kuffār* adalah orang-orang kafir saat itu yang memerangi kelompok Islam.

Kata kunci : Keras, Al-Qur'an, Deradikalisasi, Surah Al Fath Ayat 29

A. Pendahuluan

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan para pemeluknya untuk bersikap bijak terhadap setiap manusia. Hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan merupakan pesan mendasar dari setiap agama yang ada di muka bumi ini. Tidak ada satupun agama yang membolehkan para pengikutnya untuk melakukan tindakan anarkis dan menyebarkan teror. Jika memang agama tertentu, misalnya Islam, dituduh sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena terdapat ayat-ayat dan hadis tentang perang, maka yang harus dikoreksi atau dikritik bukanlah ayat Al-Qur'an atau hadisnya, tetapi pemahaman manusia yang membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang disalahpahami oleh sebagian masyarakat adalah ketika menafsirkan surah Al-Fath ayat 29. Kesan pertama bagi yang membaca dan memahami ayat ini adalah sikap keras Rasul saw. terhadap orang-orang kafir. Dalam ayat ini, seakan Rasul saw. digambarkan sebagai seorang utusan yang tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. Gambaran demikian kemudian dijadikan sebagai acuan bagi beberapa masyarakat dalam pandangan dan pemahaman mereka. Hal ini berimplikasi munculnya tindakan radikal dan ekstrim yang dilancarkan kepada para non muslim. Berdasarkan kondisi ini, deradikalisasi pemahaman surah Al-Fath ayat 29 sangat dibutuhkan sebagai upaya mencegah munculnya paham radikal.

B. Tinjauan Umum Radikal dan Deradikalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata radikal “Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak”.¹ Sedangkan *Encarta Dictionaries* mengartikan kata *radical* sebagai “*Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature*”. (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim).

Seseorang dapat dikatakan radikal jika ia menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya. *A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of governments. Radical person* menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, kata radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan berbagai aksi ekstrim.²

Dalam bukunya “*Islam Inklusif*” Alwi Shihab menyatakan bahwa radikalisme secara populer menunjukkan ekstrimisme politik dalam aneka ragam

¹Kamus Besar bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

²Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 2.

bentuknya, atau usaha untuk merubah orde sosial secara drastis dan ekstrim. Walaupun tradisi menggunakan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan tidak satu pun agama yang meligitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformis bukan agama ekspansoris. Namun, sejarah timbulnya kekerasan temporal (negara) yang didirikan atas nama agama, tradisi kuno melancarkan perang untuk mencapai kemenangan dan penaklukan mewarnai negara-negara baru.³

Sedangkan kata deradikalisasi terambil dari kata dasar *radical*, yang dalam istilah bahasa Inggris diartikan dengan *deradicalization*. Dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*, Prasanta Chakravarty mengatakan bahwa kata *radical* bersumber dari bahasa Latin, yaitu *radix* yang memiliki arti “*pertaining to the roots*” (Memiliki hubungan dengan akar).⁴ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal dengan arti “secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak”.

Kata “*deradicalization*” yang mendapat imbuhan awal “*de*” dalam bahasa Inggris memiliki arti “*opposite*,

reverse, remove, reduce, dan get off” (kebalikan atau membalik). Kemudian imbuhan akhir “*ize*” yang diletakkan pada kata *radical* menjadi *radicalize*, yang berarti “*cause to be or resemble, adopt, or spread the manner of activity or the teaching of*” (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Maka, dalam bahasa Indonesia, imbuhan “*de*” tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan imbuhan akhir “*ize*” menjadi “*isasi*”, yang memberikan makna proses pada kata dasar. Berdasarkan hal ini, deradikalisasi diartikan sebagai suatu upaya dan usaha untuk menghilangkan radikalisme.⁵

Beberapa kata dapat digunakan untuk menyebut program deradikalisasi, diantaranya adalah ; disersi, demobilisasi, defeksi, rehabilitasi, rekonsiliasi, dialog dan pemisahan (disengagement). Ada dua istilah yang sering digunakan berdasarkan istilah ini, yaitu deradikalisasi dan disengagement. Penggunaan beberapa istilah tersebut tergantung kondisi sosial dan politik masing-masing instansi atau negara.⁶

Muhammad Aburrahman berpendapat bahwa deradikalisasi dilaksanakan dengan mengacu pada proses dan upaya melepaskan seseorang secara sukarela dari paradigma ekstrem mereka. “Pelepasan” ini berdasarkan pada proses pemindahan seseorang dari aktifitas kelompok ekstrem mereka tanpa

³Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan Press, 1998), hal. 282-283.

⁴Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), hal. 79–80.

⁵Imam Mustofa and *Deradikalisasi Ajaran Agama. "Urgensi, Problem dan Solusinya."* dalam *Jurnal Akademika* Vol. 16. No. 2 (2015), hal. 163.

⁶Saba Noor dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), hal. 1.

harus melakukan perubahan terhadap pandangan mereka. Proses ini juga disebut kontra radikalisme yang terdapat beberapa langkah yang diambil sebagai upaya pencegahan generasi baru ekstremis.⁷

Deradikalisasi mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralkan paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi ini adalah untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali pada jalan pemikiran yang lebih moderat.⁸

Deradikalisasi merupakan segala upaya dan usaha untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan menggunakan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan lainnya). Sasaran utamanya adalah orang-orang yang terpengaruh oleh berbagai paham radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih pada upaya melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran atau keyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki program jangka panjang. Ia bekerja di tingkat ideologi dengan tujuan mengubah doktrin dan

interpretasi pemahaman keagamaan teroris.⁹

Deradikalisasi merupakan program yang digerakkan oleh pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga lainnya. Deradikalisasi merupakan sebuah proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologinya yang keras dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan politik, sementara juga bergerak menuju penerimaan bertahap terhadap politik dan ekonomi dan berbagai perubahan yang ada.¹⁰

Dalam konteks dakwah, program deradikalisasi ini bertujuan agar para juru dakwah tidak menyebarkan paham radikal yang berpotensi menimbulkan pertikaian. Sebab, ada beberapa pendakwah yang dengan sengaja atau tidak sengaja berdakwah menyampaikan berbagai materi yang terkontaminasi dengan ujaran radikalisme. Padahal, pendekatan dalam dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹¹

C. Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam adalah usaha dan upaya dalam meluruskan pemahaman yang radikal terhadap berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis yang memuat tentang konsep

⁷Mohammed Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterorism* (New York: International Peace Institute, 2010), hal. 167.

⁸<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya-pencegahan-terjadinya-tindakan-terorisme-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.

⁹ Richard Barrett and Laila Bukhori, *Leaving Terrorism Behind* (Britania: Routledge, 2009).

¹⁰ Omar Ashour dalam Jason Leigh Striegher, "The Radicalization of Terrorist," *Salus Journal* 1, No. 1 (2013), hal. 21.

¹¹ Afrizal El Adzim Syahputra, "Metode Dakwah Nabi Sulaiman Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Miyah: Jurnal Studi Islam* Vol. 15, No. 01 (2019), hal. 85.

jihad, perang melawan kaum kafir dan lain sebagainya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan ditujukan sebagai usaha untuk menyampaikan “pemahaman baru” tentang Islam dan bukan pula bertujuan sebagai pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.¹²

Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat diungkapkan sebagai berbagai proses yang dilakukan dalam rangka untuk menetralkan dan memfilter ideologi dan paham radikal yang militan, yang menghalalkan berbagai cara ekstrim dan kekerasan dalam melakukan dakwah Islamiyah. Upaya deradikalisasi pemahaman ini dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, dengan menafsirkan berbagai teks agama secara kontekstual, serta lebihh memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai toleransi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia.¹³

Sejauh ini, gejala Islam radikal atau yang sering disebut dengan istilah fundamentalisme Islam, memang banyak bermunculan dari kampus non agama (Perguruan Tinggi Umum). Hal ini setidaknya dipicu oleh faham keislaman yang berkembang di kampus Islam seperti IAIN yang dipelopori oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Karena itu, para aktifis Islam yang sedang menimba ilmu di kampus non agama menginginkan adanya proses

pembelajaran yang benar-benar “islami,” dengan metode dan materi pembelajaran yang diklaim merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti membentuk halaqah, harakah, liqa’ daurah, rihlah dan lain sebagainya.¹⁴

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.¹⁵

Karena itu, program deradikalisasi pemahaman agama merupakan program yang sangat urgen saat ini. Pada dasarnya, yang menjadi cakupan program ini adalah proses dan upaya meyakinkan para ekstremis agar mereka dengan senang hati meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga berhubungan dengan upaya penciptaan lingkungan yang mampu menangkal pertumbuhan berbagai gerakan radikal dengan cara mencari “root causes” (akar-akar penyebab) yang menjadi pemicu tumbuhnya gerakan-gerakan ini. Tetapi pada umumnya, semakin luas definisinya, fokus program-program yang disusun semakin kurang tajam. Pengalaman menunjukkan bahwa betapapun kreatifnya berbagai upaya

¹² Zuhdi, Muhamad Harfin, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis,” dalam *Religia* (2017), hal. 173.

¹³ Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi*, hal. 67.

¹⁴ Ady A. Effendi dalam Agus Maftuh Abegebre, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004), hal. 738.

¹⁵ Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama*, hal. 189.

deradikalisasi di Indonesia, tidak dapat dinilai secara terpisah dan kemungkinan akan mengalami kegagalan jika tidak dimasukkan kedalam sebuah program reformasi penjara yang lebih luas.¹⁶

Yusuf Qaradhawi sebagai ulama terkemuka kontemporer telah memberikan penawaran sebuah formula untuk melakukan deradikalisasi pemahaman agama. Ada beberapa langkah yang ditawarkan Qaradhawi, yaitu: mengembangkan dialog bersama yang demokratis, tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrim, memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, tidak saling mengkafirkan, dan memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.¹⁷

Dalam konteks pendidikan, sekolah mempunyai peran yang strategis dalam menghadapi radikalisme. Azyumardi Azra berpendapat bahwa ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya dihadapi dengan wacana dan represifitas pihak aparat pemerintahan, dalam hal ini bisa Densus. Menurutnya, ideologi radikal harus dihadapi dengan kontra-ideologi dan perspektif keagamaan dan keindonesiaan. Hal yang perlu dilakukan adalah mata pelajaran yang relevan dan bersifat ideologis, seperti mata pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Agama

Islam. Hal lain yang juga penting dilakukan adalah revitalisasi organisasi pelajar, baik organisasi intra maupun ekstra. Terlebih, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya Rohis sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.¹⁸

Selain itu, penerapan pendekatan rasional-imperatif dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara membuang sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam, supaya tidak memunculkan pandangan yang dikotomis, yaitu pandangan yang secara tajam memisahkan antara tujuan ilmu dan agama. Padahal, ilmu merupakan alat pokok dalam memperoleh kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis akan memicu munculnya dua sikap ekstrem yang saling kontradiktif, yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Hal ini merupakan bagian dari karakter sikap radikal. Oleh karena itu, pandangan dikotomis berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau melakukan dialog keilmuan, karena beranggapan bahwa bidang ilmu lain harus dijauhi.¹⁹

D. Deradikalisasi Pemahaman QS. Al-Fath : 29 :

Firman Allah Swt Dalam QS. Al-Fath : 29 :

¹⁶ Christopher Patten, *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007), hal. 199.

¹⁷ Karwadi, Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14.1 (2014): 147.

¹⁸ Azyumardi Azra, "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama" (Workshop, 2011), hal. 155; Makalah disampaikan dalam Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011.

¹⁹ Karwadi, Karwadi. *Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam*, hal. 148.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطَأُهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ
الرُّعَاةَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Jika ayat ini hanya dipahami sekilas, maka akan menimbulkan kesan bahwa Rasul Saw. adalah utusan yang selalu bersikap keras dan kasar terhadap orang-orang kafir. Jika demikian, maka akan muncul pandangan bahwa orang-orang mukmin pun juga harus bersikap

kasar dan keras di hadapan orang-orang non muslim. Ayat ini sering digunakan sebagai legitimasi dan bahan bakar untuk bersikap keras dan membenci orang-orang yang berbeda agama, meskipun mereka tidak pernah melakukan gangguan kepada orang-orang muslim. Karena itu, ayat ini perlu dikaji dari berbagai aspek agar tidak dipahami secara radikal.

Timbulnya gesekan sosial di masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia dilatarbelakangi oleh kegagalan dan kesalahpahaman dalam memahami pesan utuh ayat ini. Seperti halnya yang dialami oleh sebagian kelompok muslim yang memasang wajah kusam dan angker kepada non-Muslim atau juga kepada sesama Muslim yang sudah mereka anggap kafir. Mereka bahkan menyalahartikan ayat ini sebagai kewajiban bersikap kasar kepada orang kafir karena kata “keras” dipahami sebagai permusuhan.²⁰

Secara umum, ayat ini hendak menjelaskan bahwa Rasul beserta para sahabatnya bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang mukmin. Di antara orang-orang muslim tersebut terdapat orang-orang yang taat beribadah, yang perumpamaannya disebutkan di dalam kitab Taurat dan Injil. Ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya, yang mengisahkan tentang ajaran yang dibawa oleh Nabi saw.

²⁰Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2109), hal. 140.

sebagai ajaran yang benar dan merupakan petunjuk bagi umat manusia.²¹

Diantara kata yang perlu ditelusuri maknanya dalam ayat ini, yaitu “*asyidda*” dan *al-kuffār*”. Di dalam kamus *Lisān al-‘Arāb*, kata “*asyidda*” merupakan bentuk plural dari kata “*syadīd*”. Sedangkan kata “*syadīd*” berasal dari kata “*syadda-yasyuddu-syiddan*”. Kata “*al-syiddah*” mempunyai banyak arti, diantaranya berarti “*al-ṣalabah*”, yaitu keras; “*al-quwwah*”, yaitu kuat, “*al-maja’ah wa ṣu’ubat al-zamān*”, yaitu kelaparan dan kehidupan yang sulit; “*al-syuhhah*”, yaitu kebakhilan; “*al-‘adāwah*”, yaitu permusuhan; *al-najdah wa ṣabat al-qalb*, yaitu keberanian dan keteguhan hati.²²

Berdasarkan penjelasan dari Ibnu Mandzur ini, secara semantic,²³ kata “*al-syiddah*” tidak selalu identik dengan kekerasan. Kata ini berbeda dengan kata “*al-‘unf*” yang secara semantik mempunyai arti kekerasan secara fisik. Kata “*al-syiddah*” bisa berarti dengan mempunyai jiwa keberanian dan keteguhan hati. Artinya, tindakan yang dilakukan terukur dan mempertimbangkan aspek kemudharatan dan kemaslahatan. Kata “*al-syiddah*” juga

berbeda dengan kata “*al-ḥarb*” yang secara semantik berarti perang.

Substansi dari kata “*al-syiddah*” dalam QS. Al-Fath: 29 ini adalah potensi yang di dalamnya terdapat keberanian dan keteguhan hati untuk melawan musuh yang menebarkan kezaliman. Dan kata ini tidak bisa dibatasi hanya pada makna kekerasan yang dilakukan secara serampangan dan semena-mena.²⁴ Pandangan ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:²⁵

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ
عِنْدَ الْغَضَبِ

“*seorang yang kuat (al-syadid) bukanlah orang yang menang dalam pertarungan, melainkan orang yang bisa menahan amarah.*”

Hadis ini menarik untuk dieksplorasi secara lebih mendalam, bahwa yang dimaksud dengan kata “*al-syidda*” adalah keras dalam arti tegas terhadap musuh. Apa yang dilakukan berdasarkan pilihan rasional, bukan pilihan emosional. Keras yang dimaksud bukanlah keras dalam arti mencederai lawan, melainkan mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melawan kezaliman. Karena kekuatan yang dimaksud bersifat moral, maka kata “*al-syidda*” tidak mempunyai konotasi untuk melawan secara serampangan dan emosional. Di sini, pendekatan semantik menjadi penting untuk mencari makna

²¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hal. 377.

²² Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2003), Vol. 5, hal. 52-55.

²³ Dalam konteks kajian Al-Qur’an, semantik merupakan salah satu pendekatan alternatif yang ditempuh seseorang dalam menggali kandungan Al-Qur’an. Dalam sudut pandang semantik, kata-kata dalam Al-Qur’an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat sehingga menyebabkan terjadinya sekat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Lihat, Afrizal El Adzim Syahputra, “Penafsiran ayat-ayat tentang Burung perspektif metode tafsir Bayani Bint Al-Shati” *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hal. 14-15.

²⁴ Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, hal. 378.

²⁵ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shaih Al-Bukhari*, Bab: Peringatan Agar tidak Mudah Marah.

yang lebih tepat dengan apa yang tersirat dan tersurat dalam sebuah kata.²⁶

Sedangkan kata “al-kuffar” merupakan kata plural dari kata “*kāfir*”. Kata “*kāfir*” berasal dari kata “*kafara-yakfuru-kufran*”. Kata ini mempunyai multi makna, di antaranya adalah; menjadi antonim dari kata iman (*naqid al-imān*), melakukan perbuatan maksiat, tidak mensyukuri nikmat (*naqid al-Syukr*), menutupi hati (*al-juhūd wa al-satr*), melakukan pembangkangan dan perlawanan dan kemunafikan (*nifāq*).²⁷

Berdasarkan pendekatan semantik ini dapat dipahami bahwa istilah kafir mempunyai dimensi yang sangat luar biasa. Secara umum, dapat disebutkan bahwa kafir tidak hanya mengacu pada orang yang beragama lain (non muslim). Istilah kafir bisa diberlakukan kepada siapapun yang menutup hatinya, melakukan perbuatan maksiat, tidak mensyukuri nikmat, melakukan pembangkangan dan munafik. Semua perilaku ini pada umumnya merupakan perilaku yang menjadi bagian dari kategori tidak terpuji. Dalam Al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang mempunyai keterkaitan dengan kata kafir. Bahkan di sebagian surat yang jumlahnya mencapai 114 surah, pada umumnya mengisahkan tentang kisah yang berhubungan dengan istilah kafir.²⁸

Menurut Ibnu 'Ashur, ungkapan “*asyidda' 'ala al-kuffār*” dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kekuatan maknawi, kekuatan jiwa dan sikap tegas dalam menghadapi siapapun, terutama

musuh. Memang, ayat ini menunjukkan salah satu kekuatan tentara muslim pada saat mereka berada di medan perang. Kendatipun demikian, tidak berarti sikap tersebut telah menghapuskan karakter perdamaian dalam tubuh umat Islam. Salah satu sosok yang bisa dijadikan teladan adalah Umar bin Al-Khattab. Beliau merupakan sosok sahabat yang gigih di medan perang, tetapi juga menjadi seorang sahabat dan khalifah yang gigih memperjuangkan perdamaian dan kemaslahatan.²⁹

Sementara itu, Imam al-Khazin, dalam kitab tafsirnya menjelaskan konteks historis ayat ini. Beliau berpendapat bahwa QS. Al-Fath: 29 ini diturunkan pada saat Rasul saw. akan melakukan ibadah haji, lalu dihalang-halangi oleh kelompok kafir Quraisy. Dengan kata lain, ayat ini diturunkan dalam kondisi yang tidak aman. Ada penyerangan dari orang kafir kepada beliau saw. dan umat Islam ketika mereka akan melaksanakan ibadah. Kemudian dengan turunnya ayat ini Nabi dan para sahabat merespons serangan mereka untuk menjaga diri agar tidak hanya diam saat menghadapi serangan orang kafir. Berdasarkan kejadian ini, maka terciptalah “sulh hudaibiyah” (perjanjian damai hudaibiyah).³⁰

Konteks historis ayat ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya. Beliau menyatakan bahwa ayat 29 surah Al-Fath ini diturunkan kepada penduduk Hudaibiyah. Dikisahkan oleh

²⁶ Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, hal. 378.

²⁷ Ibnu Mandzur, *Lisān Al-'Arāb*, Vol. 3, hal. 688-691.

²⁸ Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, hal. 378.

²⁹ Muhammad Tahir Bin 'Ashur, *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dar Sahnoun, t.t), Vol. 10, hal. 203.

³⁰ Imam al-Khazin, *Lubabut Ta'wif fi Ma'an Al-Tanzil* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), Vol 6, hal. 214.

Ibnu Abbas bahwa penduduk Hudaibiyah memiliki keberanian dan keteguhan hati untuk memberikan perlawanan terhadap orang-orang kafir.³¹ Dalam hal ini harus diakui bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi adalah perang melawan kezaliman atau karena umat Islam diserang oleh musuh. Karena itu, orang-orang non muslim yang memerangi orang muslim harus diperangi. Dalam rangka memperkuat kekuatan umat Islam, maka diantara sesama muslim harus membangun solidaritas. Mereka membangun kasih sayang dan saling pengertian, terutama dalam rangka merapatkan barisan untuk menghadapi musuh.

Terdapat fakta menarik yang perlu diketahui mengenai sikap Rasul saw. dalam merespon ayat 29 dalam surah al-Fath. Ketika ayat ini diturunkan, Beliau saw. secara bersamaan juga sedang berupaya melakukan perdamaian dengan para pembesar kafir Quraisy melalui perjanjian damai (*suluh*) Hudaibiyah. Bahkan, sikap keras dan kaku dalam menghadapi mereka tidak terlihat dari beliau saw. Ketika beliau saw. mampu melakukan pembalasan atas kezaliman mereka yang pernah menghalang-halangi beliau saw. untuk melaksanakan ibadah itu, beliau tidak berminat membalas sedikit pun. Beliau saw. justru menampakkan akhlaknya yang mulia. Peristiwa ini terjadi saat pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah).

Syekh Ramadhan al-Buthi mengisahkan kejadian itu. Menurutny, ketika Rasul saw. mampu membalas

semuanya, saat kelompok kafir Quraisy tidak mempunyai kekuatan dan bekal apa pun untuk menyerangnya, justru beliau saw. memberikan pengamanan kepada mereka.³² Al-Buthi menukil riwayat al-Baihaqi, yaitu:

قَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أَيْ فَاعِلٍ فِيكُمْ؟ قَالُوا خَيْرًا، أَخٌ كَرِيمٌ وَابْنُ أَخٍ كَرِيمٍ. قَالَ اذْهَبُوا فَأَنْتُمْ الطَّلَقَاءُ

“Rasul saw. bersabda; “Wahai orang-orang Quraisy! Menurut kalian, apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?” Mereka menjawab; kebaikan, saudara yang mulia, keponakan yang mulia.” Rasul saw. bersabda ; “Pergilah kalian. Sekarang kalian merdeka.”

Menurut Zuhairi Misrawi, setidaknya ada banyak hal yang dapat dipetik dari ayat ini. *Pertama*, Tuhan menggunakan dua istilah yang satu sama lain merupakan sebuah kesatuan untuk membangun keseimbangan, yaitu tegas (*asyidda*) dan lemah lembut (*ruḥamā*). Artinya ayat ini menganjurkan untuk tegas terhadap lawan dan lemah lembut terhadap kawan. Dalam makna lebih luas ayat ini bisa dijadikan sebagai salah satu modal untuk membangun toleransi di dalam internal agama. Tidak mungkin toleransi dapat dibangun di dalam internal agama jika tidak menggunakan mekanisme solidaritas dan kerukunan yang semestinya.³³

Kedua, tegas terhadap musuh tidak bertentangan dengan makna dan

³¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), Vol 8, hal. 266.

³² Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2019), hal. 284.

³³ Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi*, hal. 382.

substansi toleransi. Ayat ini secara nyata menjelaskan bahwa sikap Rasul saw. dan para sahabatnya terhadap musuh bukanlah merupakan hal baru. Dalam beberapa agama terdahulu, seperti Kristen dan Yahudi, sikap tegas merupakan hal yang juga dipraktikkan. Sebab semua agama memiliki tujuan melawan ketidakadilan, kezaliman dan keditaktoran. Dan sudah bisa dipastikan bahwa kezaliman, ketidakadilan dan keditaktoran merupakan pangkal dari perselisihan dan konflik. Karena itu, ayat ini mengajak kita agar gigih melawan musuh yang berbuat zalim agar tidak ada kezaliman di bumi ini.³⁴

Ketiga, ayat ini mengajak kita agar konsisten dalam menegakkan iman dan amal salih, sebagai sebuah komitmen kebangsaan. Pesan ini merupakan penutup ayat yang paling penting, sebab iman dan amal salih merupakan ajaran terpenting dalam Islam. Di samping pesan yang secara eksplisit bernuansa perlawanan dan kekerasan, pada akhirnya Tuhan mengingatkan kita semua agar kembali ke khittah, yaitu membangun keberagaman yang berlandaskan iman dan amal salih. Pada akhir ayat ini disebutkan bahwa “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”.

E. Penutup Dan Kesimpulan

Setiap umat Islam mendambakan agar selalu dekat dengan Al-Qur'an yang dianggap sebagai pedoman hidupnya. Namun, dambaan ini perlu didukung

dengan pemahaman yang komprehensif agar tidak mengalami kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara bentuk kesalahpahaman dalam memahami ayat Al-Qur'an adalah anggapan bahwa Rasul selalu bersikap keras kepada orang-orang Kafir. Anggapan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang keliru terhadap QS. Al-Fath: 29. Untuk meluruskan pemahaman yang keliru ini, maka penulis menganalisa ayat ini dengan pendekatan semantik dan konteks historis.

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, istilah “*al-syidda*” dalam ayat ini tidak dapat dimaknai dengan arti kekerasan secara fisik. Makna istilah tersebut adalah keberanian dan keteguhan hati untuk melawan musuh yang menebarkan kezaliman. Disamping itu, berdasarkan kajian konteks historis, ayat ini diturunkan dalam situasi umat Islam yang diserang oleh orang-orang kafir. Maka, umat Islam harus merespon serangan ini dengan tegas dalam rangka melindungi diri mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak dapat digunakan sebagai hujjah untuk bersikap keras terhadap semua non muslim. Sikap ini justru akan menimbulkan konflik yang berlarut larut antara kedua belah pihak. Pada akhirnya, analisa ini diharapkan dapat meredam radikalisme yang sudah berkembang di kalangan umat Islam, khususnya muslim Indonesia.

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi*, hal. 383

Daftar Pustaka

- Aburrahman, Mohammed. *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterorism* (New York: International Peace Institute, 2010).
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2019).
- Al-Khazin, 'Ala' Al-Din. *Lubāb al-Ta'wif fi Ma'an Al-Tanzil* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979).
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993).
- Ashour, Omar dalam Jason Leigh Striegher, "The Radicalization of Terrorist," *Salus Journal* 1, no. 1 (2013).
- Barrett, Richard and Laila Bukhori, *Leaving Terrorism Behind* (Britania: Routledge, 2009).
- Effendi, Ady A. dalam Agus Maftuh Abegebreil, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004).
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010).
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2109).
- Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* (Tunisia: Dar Sahnoun, t.t).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Karwadi, Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14.1 (2014): 139-156.
- Mandzur, Ibnu. *Lisān Al-'Arāb* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2003).
- Misrawi, Zuhairi. *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).
- Mustofa, Imam dan Nurul Mahmudah. *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019).
- Mustofa, Imam, and Deradikalisasi Ajaran Agama. "Urgensi, Problem dan Solusinya." dalam *Jurnal Akademika* 16.2 (2015).

Noor, Saba dan Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models* (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009).

Patten, Christoper. *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia* (Jakarta: International Crisis Group Asia Report, 2007).

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan Press, 1998), 282-283.

Syahputra, Afrizal El Adzim. "Metode Dakwah Nabi Sulaiman Dalam Perspektif Al Qur'an." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 15.01 (2019): 81-100.

Syahputra, Afrizal El Adzim. Penafsiran ayat-ayat tentang Burung perspektif metode tafsir Bayani Bint Al-Shati'. Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.

Zuhdi, Muhamad Harfin. "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis." *Religia* (2017).

